

Karakteristik Petani Perempuan Kepala Rumah Tangga di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar

*(Characteristics of Women-Headed Household Farmers in Lhoong
District, Aceh Besar Regency)*

Silvia Zahara¹, Mujiburrahmad¹, Elly Susanti^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Corresponding author: ellysusanti@unsyiah.ac.id

Abstrak. Petani Perempuan Kepala Rumah Tangga (P-PKRT) adalah salah satu anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari di rumah sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT), dimana sumber pendapatan utamanya adalah pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan, buruh, atau penyewa tanah. Sampel penelitian ini adalah 60 petani perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas tanah, dan status kepemilikan tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani perempuan kepala keluarga berusia paruh baya (50–65 tahun), rata-rata terdiri dari 2-3 tanggungan dengan tingkat pendidikan SD, dengan luas lahan rata-rata berkisar antara 0–0,25 hektar dan status tanah terluas milik bukan anggota rumah tangga dan anggota rumah tangga lainnya (56,7%). Dengan kata lain, setengah dari responden tidak memiliki tanah sendiri; mereka bekerja di tanah asing dengan sistem bagi hasil dan sewa tanah.

Kata kunci: Petani perempuan, P-PKRT, karakteristik

Abstract. Women-Headed Household Farmers (P-PKRT) are one of the family members who are responsible for daily needs at home as the Head of the Household (KRT), where the main source of income is agriculture, either as a farmer who owns land, a laborer, or a land tenant. The sample for this research is 60 female farmers who are heads of households. The characteristics of the respondents in this study included age, education level, number of dependents, land area, and land ownership status. The results showed that most of the female farmer heads of households were middle-aged (50–65 years), on average consisting of 2-3 dependents with an elementary school education level, with an average land area ranging from 0–0.25 hectares and the status of the largest land belonging to non-household members and other household members (56.7%). In other words, half of the respondents do not own their own land; they work on foreign land with a sharing system and land rent.

Keywords: Female farmer, P-PKRT, characteristics

PENDAHULUAN

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh BPS (2021) dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), salah seorang anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari di rumah disebut sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT). Biasanya dalam sebuah rumah tangga yang menjadi KRT adalah laki-laki, namun tidak sedikit pula rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan. Secara umum, persentase rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan cenderung meningkat setiap tahunnya.

Peningkatan persentase rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan biasanya terjadi di daerah yang rawan konflik dan bencana. Adapun faktor yang menyebabkan perempuan menjadi kepala rumah tangga salah satunya bercerai dengan suaminya. Selain itu, kondisi ini juga dapat disebabkan karena suami tidak memiliki pekerjaan utama karena kehilangan pekerjaan atau karena difabel, suami pergi dalam jangka waktu yang lama tanpa memberikan nafkah serta belum menikah tapi memiliki tanggungan keluarga (PEKKA dan SMREU, 2014).

Biasanya, para perempuan kepala keluarga ini rata-rata berasal dari keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pekerjaan utama yang dilakukan adalah bekerja di sektor informal seperti menjadi pembantu rumah tangga, buruh, pedagang kecil, petani kecil atau pekerjaan lain yang tidak membutuhkan skill (Ernawati, 2013). Dewasa ini, seperempat dari total rumah tangga di seluruh dunia yang dikepalai oleh perempuan dan sepersepuluhnya adalah rumah tangga miskin. Di Indonesia, rumah tangga keluarga yang di kepalai oleh perempuan pada umumnya merupakan kelompok termiskin dan memiliki kesejahteraan keluarga terendah di bawah 40% (BPS, 2019; PEKKA, 2019).

Di Aceh, di daerah pedesaan rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan dari tahun 2009 sampai 2021 meningkat sebesar 21,88% pada tahun 2019 dan 20,07% pada tahun 2021. Berdasarkan data, 67,15% perempuan lebih banyak berpartisipasi pada jenis pekerjaan informal seperti pekerja rumah tangga atau pekerja rumahan. Di mana 26,62% perempuan bekerja pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sisanya bekerja di sektor industri sebanyak 16,45, konstruksi sebesar 0,37% dan perdagangan sebesar 23,71% (Badan Pusat Statistik, 2019, 2021b). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan lebih banyak di daerah pedesaan dan rata-rata bekerja di sektor pertanian. Tingginya pekerja perempuan pedesaan yang bekerja di sektor pertanian sesuai dengan kondisi pedesaan yang masih banyak sektor pertaniannya.

Bapak Sekertaris Kecamatan Lhoong mengatakan bahwa hampir di seluruh desa di Kecamatan Lhoong terdapat petani perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Namun, kegiatan sosial sektor pertanian masih didominasi oleh laki-laki. Selain itu, berdasarkan informasi dari ketua Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Lhoong, saat ini program pemberdayaan hanya diperuntukkan pada kelompok tani dan belum ada program pemberdayaan untuk non kelompok tani, terkhusus untuk petani perempuan kepala rumah tangga. Hal ini mengakibatkan lemahnya partisipasi perempuan kepala rumah tangga dalam kegiatan sosial pertanian di Kecamatan Lhoong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani perempuan kepala rumah tangga di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Karakteristik petani berkaitan dengan kompetensi mereka dalam berusaha tani (Managanta et al., 2022). Karakteristik mencerminkan perilaku yang menggambarkan usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan status kepemilikan lahan.

METODE PENELITIAN

Petani Perempuan Kepala Rumah Tangga

Petani perempuan kepala rumah tangga (P-PKRT) merupakan salah satu anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari di rumah sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT) di mana mata pencaharian utamanya dalam sektor pertanian, baik bekerja sebagai petani yang memiliki lahan, buruh maupun penyewa lahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, pada bulan Agustus sampai Desember pada tahun 2022. Lokasi ditentukan secara

sengaja atau disebut juga *purposive* di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Objek pada penelitian ini adalah petani perempuan kepala rumah tangga yang berada di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Ruang lingkup pada penelitian berfokus untuk menganalisis tingkat keberdayaan petani perempuan kepala rumah tangga di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

Di Kecamatan Lhoong terdapat 28 desa dengan jumlah populasi rumah tangga sebanyak 1.752 (BPS Aceh Besar, 2021) Namun, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang merupakan perempuan kepala rumah tangga dengan umur tidak >65 tahun di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Ditentukan secara *purposive* dari 8 desa dengan jumlah total populasi 150 petani perempuan kepala rumah tangga. Pembatasan umur ditetapkan berdasarkan hasil survei. Di temukan bahwa rata-rata PPKRT yang berusia >65 tahun sudah tidak bertani, tinggal dengan anak mereka dan atau biaya hidup ditanggung oleh anaknya. Untuk mendapatkan besaran sampel penelitian, digunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \quad n = \frac{150}{(150)(0,1)^2 + 1} = 60 \text{ sampel}$$

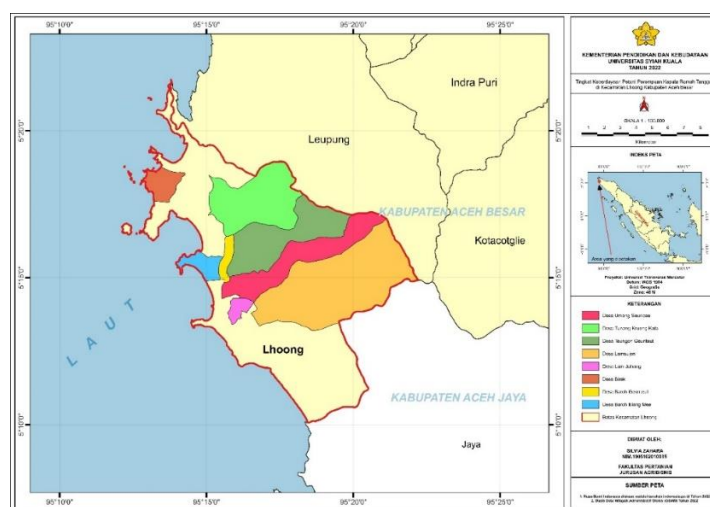
Keterangan:

- n = Jumlah sampel penelitian
- N = Jumlah populasi penelitian
- d = Kesalahan maksimum yang dapat diterima (0,1)
- 1 = Angka konstan

Analisa Statistik

Analisa statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif, yaitu dengan menyajikannya dalam bentuk tabel. Statistik deskriptif adalah bidang statistik yang membicarakan cara atau metode mengumpulkan, menyederhanakan dan menyajikan data sehingga bisa memberikan informasi (Mattjik & Sumertajaya, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta administrasi wilayah Kecamatan Lhoong

Lhoong merupakan salah satu kecamatan yang berlokasi di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dengan luas wilayah berkisar 149,03 Km². Di bagian utara Kecamatan Lhoong berbatasan secara langsung dengan Kecamatan Leupung, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Aceh, di bagian barat berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Leupung beserta Kecamatan Aceh Jaya. Daerah ini memiliki empat (4) Mukim dan 28 Gampong di mana letak Kecamatan Lhoong secara geografis berada di area pesisir. Berdasarkan data BPS tahun 2022, luas wilayah Kecamatan Lhoong secara keseluruhan 149.03 Ha. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan data BPS 2022, luasan wilayah yang digunakan untuk pertanian berkisar 6.019 Ha dengan sisanya sebesar 8.884 Ha digunakan untuk permukiman atau non pertanian. Pada Tabel 1. dapat dilihat secara menyeluruh terhadap penggunaan lahan di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 1. Penggunaan lahan di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar tahun 2022

No	Nama Desa	Jenis Penggunaan Lahan			Jumlah (Ha)
		Sawah	Bukan Sawah	Non pertanian	
1	Lamsujen	47	572	2.728	3.347
2	Lamjuhang	11	79	12	102
3	Umong Seuribee	109	340	790	1.239
4	Teungoh Geunteut	15	625	1.113	1.753
5	Baroh Geunteut	7	25	91	123
6	Baroh Balng Mee	15	123	188	326
7	Birek	10	340	51	401
8	Tunong Krueng Kala	12	438	1.115	1.565
9	Lainnya	362	2.889	2.796	6.047

Karakteristik Petani Perempuan Kepala Rumah Tangga

Responden pada penelitian ini adalah petani perempuan kepala rumah tangga yang bertempat tinggal di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebesar 60 orang. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini di antaranya umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan luas lahan.

Usia Petani Perempuan

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia (Tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Muda awal (20-29)	1	1,7 %
2	Muda akhir (30-39)	5	8,3 %
3	Tua (40-49)	11	18,3 %
4	Sangat Tua (50-65)	43	71,7 %
	Jumlah	60	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata usia petani perempuan kepala rumah tangga (PPKR) di lokasi penelitian >50 tahun dengan persentase sebesar 71,7% dengan jumlah 43 orang dari 60 orang sampel penelitian. Ini menunjukkan bahwa usia petani perempuan kepala rumah tangga sudah memasuki kategori sangat tua. Namun, pada usia ini petani perempuan kepala

rumah tangga masih tetap bekerja sebagai petani dan buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebanyak 20 responden atau setara dengan 33,3% dengan kategori sangat tua bekerja di sawah hanya sekadar untuk membantu anaknya di karenakan kondisi fisik yang sudah melemah sehingga tidak mampu bekerja terlalu berat dan lama lagi. Sama halnya dengan di Sri Lanka, sebagian besar wanita tani berusia pertengahan (40–49 tahun) (D. Rathnachandra & Malkanthi, 2022a, 2022b; S. D. D. Rathnachandra, 2020).

Tingkat Pendidikan Formal

Karakteristik petani perempuan kepala rumah tangga berdasarkan tingkat Pendidikan dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

No	Pendidikan Formal (tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	SD (<6 Tahun)	31	51,7 %
2	SMP (9 Tahun)	19	32 %
3	SMA (12 Tahun)	10	16,7 %
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden berkisar pada tingkat SD yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase 52,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang berada di lokasi penelitian masih rendah. Penyebab rendahnya tingkat pendidikan mereka adalah persepsi bahwa pendidikan tidak terlalu penting dan pada masa muda mereka, kebanyakan dari responden lebih memilih bekerja dan menikah muda. Selain persepsi, ketidakmampuan finansial juga menjadi alasan rendahnya pendidikan responden. Salah satu daerah di Sumatera Barat rata-rata pendidikan perempuan tani didominasi oleh tingkat sekolah dasar (Ibrahim dan Yanti, 2019). Berbeda dengan petani di Sri Lanka, walaupun keberdayaan petani rendah, rata-rata perempuan tani di Sri Lanka menempuh pendidikan hingga tingkat menengah (Rathnachandra, 2020; Rathnachandra dan P Malkanthi, 2022; Rathnachandra dan Pushpa Malkanthi, 2022). Berarti, pendidikan perempuan tani di Sri Lanka setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan di lokasi penelitian. Kesimpulannya, rata-rata tingkat pendidikan petani perempuan rendah hanya berkisar pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah (Ibrahim dan Yanti, 2019; N. M. Jaya et al., 2017; D. Rathnachandra dan Malkanthi, 2022a; S. D. D. Rathnachandra, 2020).

Jumlah Tanggungan

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	1	22	36,7 %
2	2-3	27	45 %
3	4-5	11	18,3 %
Jumlah		60	100 %

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan dan masih menjadi beban tanggungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dan tabel yang tersaji di atas, sebagian besar jumlah tanggungan pada rumah tangga petani perempuan adalah 2-3 orang dengan persentase 45%. Hal ini jelas dikarenakan petani perempuan merupakan kepala rumah tangga yang menjadi pencari nafkah dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan sebanyak 36.7% atau setara 22 orang responden hanya memiliki 1 orang tanggungan karena biasanya mereka tinggal hanya berdua dengan anak paling terakhir atau cucunya.

Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini adalah luas lahan berupa lahan sawah atau lahan kebun yang dapat digunakan sebagai tempat untuk usaha pertanian baik untuk menanam padi maupun tanaman pertanian lainnya. Karakteristik petani perempuan kepala rumah tangga berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	0 - 0,25 Ha	24	40 %
2	0,26 - 0,5 Ha	16	26,7 %
3	0,5 - 1 Ha	20	33,3 %
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan yang kecil, berkisar 0,25 Ha dengan persentase 40%. Sedangkan 26,7% responden memiliki luas lahan hanya berkisar 0,26-0,5 Ha. Hanya 20 responden yang memiliki luas lahan di atas 0,5 Ha. Jenis komoditi yang sering ditanam oleh responden adalah padi sebagai tanaman pangan dan cabai sebagai tanaman hortikultura. Secara umum, ukuran lahan rata-rata yang dimiliki petani perempuan adalah 0,5 - 1 Ha (N. M. Jaya et al., 2017; D. Rathnachandra dan Malkanthi, 2022a; S. D. D. Rathnachandra, 2020; Sell dan Minot, 2018).

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan dalam penelitian ini merupakan lahan milik petani perempuan kepala rumah tangga di mana lahan tersebut atas nama pribadi petani perempuan, bukan milik suami atau keluarga. Status kepemilikan lahan petani perempuan kepala rumah tangga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Status kepemilikan lahan

No	Status Kepemilikan Lahan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Yang bukan anggota rumah tangga	16	26,7%
2	Anggota rumah tangga lain	18	30%
3	Pasangan	11	18,3%
4	Diri Sendiri	15	25%
Jumlah		60	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel di atas sebagian besar petani perempuan kepala rumah tangga tidak memiliki lahan atas nama pribadi (75%). Hanya sedikit

dari petani perempuan yang status kepemilikan lahannya milik sendiri (25%). Status kepemilikan lahan didominasi milik anggota rumah tangga lain (30%), yang bukan anggota rumah tangga (26,7%) dan milik pasangan (18,3%). Petani perempuan bekerja sebagai penyewa dan penggarap lahan milik saudara atau orang lain dengan sistem bagi hasil dan membayar sewa atas lahan yang sedang diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik petani perempuan kepala rumah tangga dilihat dari usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan status kepemilikan lahan. Rata-rata usia responden sudah lebih dari 50 tahun dengan kategori sangat tua, dengan rata-rata pendidikan yang ditempuh hanya di tingkat SD. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga berkisar 2-3 orang. Beberapa responden memiliki lahan garapan yang kecil (kurang dari 0,25 ha). Ini menggambarkan karakteristik produksi dan kinerja ekonomi petani berskala kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). Profil Perempuan Indonesia. In *Profil Perempuan Indonesia* (p. 216). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga*. (Badan Pusat Statistik, Ed.). Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2009-2021*. 19–21.
- BPS Aceh Besar. (2021). Kecamatan Lhoong Dalam Angka 2021. In *Kecamatan Lhoong Dalam Angka* (p. xii + 116). BPS Kabupaten Aceh Besar.
- Ibrahim, H., & Yanti, R. (2019). Empowerment of women farmers on sustainable food Security with dynamics system modelling (in Nagari Koto Tuo, Harau Sub-district, Limapuluh Kota Regency, West Sumatera). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 299(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/299/1/012022>
- Jaya, N. M., Sarwoprasodjo, S., Hubeis, M., & Sugihen, B. G. (2017). Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Usahatani Padidi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 166–180.
- Kasimin, S. (2015). Indikator Sosial Ekonomi Wilayah Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perempuan Miskin Di Aceh. *Jurnal Agriseper Unsyiah*, 16(1), 1–9.
- Managanta, A. A., Ridwan, Laopa, F., & Ahmad, N. H. (2022). Hubungan Karakteristik Petani dan Modal Sosial dengan Keberdayaan Petani Nilam di Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(1), 121–134. <https://www.researchgate.net/publication/364337647>
- Mattjik, A. A., & Sumertajaya, M. (2013). *Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab*. PT Penerbit IPB Press.
- PEKKA. (2019). *Laporan Tahun 2019 PEKKA* (p. 95).

- PEKKA, & SMREU. (2014). *Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala keluarga* (1st ed.). Lembaga Penelitian SMERU.
- Rathnachandra, D., & Malkanthi, P. (2022a). EMPOWERMENT OF RURAL WOMEN FARMERS AND FOOD PRODUCTION IN IMBULPE DS DIVISION IN SRI LANKA: A HOUSEHOLD LEVEL ANALYSIS. *Agricultural Social Economic Journal*, 22(1), 37–46. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2022.022.1.6>
- Rathnachandra, D., & Malkanthi, P. (2022b). Assessment of the constraints encountered by women farmers in empowerment leading to poverty reduction in Imbulpe DS Division in Sri Lanka. *Икономика и Управление На Селското Стопанство*, 67, 52–59.
- Rathnachandra, S. D. D. (2020). EMPOWERMENT OF RURAL WOMEN FARMERS AND FOOD PRODUCTION IN RATHNAPURA DISTRICT IN SRI LANKA: A HOUSEHOLD LEVEL ANALYSIS. *APSTRACT*, 14, 105–112. <https://doi.org/10.19041/APSTRACT/2020/3-4/12>
- Sell, M., & Minot, N. (2018). What factors explain women's empowerment? Decision-making among small-scale farmers in Uganda. *Women's Studies International Forum*, 71, 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.09.005>